



Pembentukan Karakter Kepemimpinan melalui *Social Movement* pada Organisasi Kemahasiswaan

Gigieh Cahya Permady^{1*}, Gilang Zulfikar²

¹Program Studi Manajemen Transportasi Laut, Politeknik Pelayaran Sorong

²Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang

Correspondence: E-mail: cgigieh@gmail.com

ABSTRAK

Maju mundurnya suatu bangsa tergantung dengan kualitas sumber daya manusianya. Indonesia sebagai negara yang berkembang, dengan mengandalkan generasi muda yang merupakan aset bangsa harus dibina dan diarahkan agar mampu menjadi elemen unggul di masyarakat yang mampu menciptakan sebuah kemajuan bangsa di masa depan. Dalam hal kapasitas dan psikis yang paling siap untuk menerima pembinaan karakter dan mengembangkannya yakni mahasiswa. Mahasiswa merupakan generasi penerus dan cendekiawan muda dalam pembangunan bangsa. Namun akan tetapi, dibalik keoptimisan ini terdapat banyak masalah yang menunjukkan penurunan kualitas mahasiswa yang akan meneruskan tongkat kepemimpinan di masa depan. Hilangnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah mahasiswa mulai meredup sejalan dengan menyerbaknya sifat hedonisme, individualisme, kemudian sikap pasif terhadap isu-isu sosial dan isu-isu radikalisme di kalangan mahasiswa. Berdasarkan uraian diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk membentuk karakter kepemimpinan berlandaskan ideologi pancasila pada generasi muda khususnya mahasiswa sebagai leader of future. Pembentukan karakter kepemimpinan dapat dilakukan melalui organisasi mahasiswa. Organisasi kemahasiswaan (Ormawa) merupakan sarana pembinaan dan pengembangan diri mahasiswa guna membentuk karakter kepemimpinan. Salah satu ormawa ialah Himpunan Mahasiswa Islam yang sudah terbukti berhasil melahirkan pemimpin dan tokoh-tokoh nasional, dan salah satu ormawa

ARTIKEL INFO

Keywords:

*Pembentukan Karakter,
Kepemimpinan Pancasila,
Organisasi Kemahasiswaan.*

yang tertua di Indonesia dan masih eksis hingga saat ini, kemudian juga solid dikarenakan memiliki wadah untuk para alumni yang telah habis masa anggotanya yaitu Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI).

1. PENDAHULUAN

Generasi muda Indonesia merupakan aset bangsa yang harus dibina dan diarahkan agar mampu menjadi elemen unggul di masyarakat dan seorang pemimpin yang mampu menciptakan sebuah kemajuan bangsa di masa depan. Karena para pendiri bangsa memiliki kepercayaan bahwa generasi muda saat ini sanggup merubah nasib masa depan bangsa yang berdiri sejajar dengan bangsa lainnya. Generasi muda merupakan bagian integral dari proses pembangunan nasional.

Dengan perkataan lain, pembangunan tidak hanya melekat dengan ekonomi dan sosial, tetapi generasi mudanya juga menjadi suatu hal penting dalam pembangunan nasional (Affandi, 2011). Dengan demikian, diperlukannya wahana dan sarana dalam pengembangan diri generasi muda sebagai pembinaan karakter bangsa yang siap menyongsong masa depan. Generasi muda yang mumpuni dalam hal kapasitas dan psikis untuk siap menerima pembinaan karakter dan mengembangkannya yakni mahasiswa.

Namun akan tetapi, dibalik keoptimisan ini terdapat banyak masalah yang menunjukkan penurunan kualitas mahasiswa. Hilangnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah mahasiswa mulai meredup sejalan dengan menyerbaknya sifat hedonisme, individualisme, dan sikap pasif terhadap isu-isu sosial di kalangan mahasiswa. Menurut Sunatra (2016: 129) hedonisme sebagai fenomena dan gaya hidup sudah tercermin dari perilaku generasi muda sehari-hari, mayoritas pelajar berlomba dan bermimpi untuk bisa hidup mewah dan berfoya-foya. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli (2016) bahwa 14 dari 16 orang mahasiswa menggunakan beasiswa untuk memenuhi gaya hidup hedonisnya.

Maraknya permasalahan yang menimpa mahasiswa semakin menumpulkan ketajaman intelektualitas yang responsif terhadap isu-isu sosial dengan lunturnya mentalitas mahasiswa seperti kasus mahasiswa UMSU tusuk dosennya hingga tewas karena sering diusir dari kelas (Detik.com, Selasa 3 Mei 2016). Kemudian kasus mahasiswa di Jakarta bunuh diri diduga karena skripsi ditolak dan putus cinta (Kompas, 27 Juli 2016). Hal di atas menunjukkan turunnya kualitas mahasiswa sebagai agen of change, dan mulai melupakan nilai-nilai luhur bangsa yaitu Pancasila.

Pancasila yang merupakan jati diri bangsa telah mulai terlupakan di kalangan mahasiswa dan hanya hafal sila-sila Pancasila tanpa memaknai setiap sila yang terkandung di dalam Pancasila. Menurut Hidayatullah (2014) Pancasila kini hanya dijadikan sebagai bacaan wajib dalam setiap upacara, bacaan dan hafalan wajib dalam setiap jenjang pendidikan, tetapi tidak pernah mewajibkan menerapkan nilai-nilainya. Eksistensi Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa yang bernilai filosofis dan sosiologis kini menjadi hal wajib untuk menjadi kajian bagi mahasiswa.

Pentingnya Pancasila ditanamkan kepada mahasiswa sebagai landasan berpikir dan bersikap dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dilihat dari posisinya yang strategis dan prospektif. Karena menurut Hidayatillah (2014) bahwa Pancasila merupakan sebuah karakter yang mampu menghantarkan bangsa ini ke depan gerbang kesejahteraan. Oleh karena itu, diperlukan adanya wadah pembinaan dan pengembangan individu mahasiswa berupa Organisasi Kemahasiswaan.

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) ialah organisasi yang sudah terbukti berhasil melahirkan pemimpin dan tokoh-tokoh

nasional, diantaranya Muhammad Jusuf Kalla, Mahfud MD, Zulkifli Hasan, Husni Kamil Manik, Ade Komaruddin, Anies Baswedan, dll. Kemudian HMI salah satu ORMAWA yang tertua di Indonesia dan masih eksis hingga saat ini, dan juga solid dikarenakan memiliki wadah untuk para alumni yang telah habis masa anggotanya yaitu Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI).

Untuk itu pentingnya pembentukan karakter kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai Pancasila di Organisasi Kemahasiswaan, karena Generasi bangsa pada saat ini telah mulai melupakan urgensi Pancasila sebagai pedoman kehidupan dan lebih tertarik dengan budaya baru yang bersifat hedonis dan individualistik, tidak memikirkan jiwa keadilan sosial dan kesejahteraan sosial yang menjadi salah satu nilai Pancasila.

2. PEMBAHASAN

2.1. Kajian tentang Pembentukan Karakter

Dalam Oxford English Dictionary karakter diartikan sebagai sebuah instrumen untuk menilai, mengesankan, memberikan tanda khusus, dan watak khusus (Budimansyah, 2012:3). Karakter sering disama artikan dengan kata watak, sifat, dan tabiat. Kemudian secara umum karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, atau kekuatan moral, ataupun pola tingkah laku seseorang.

Karakter dapat diartikan sebagai kesatuan dari pikiran, perasaan, dan kehendak yang kemudian menimbulkan tenaga untuk bertindak (Wibowo, 2016:9). Secara bahasa, berdasarkan pengertian diatas menggambarkan karakter memiliki makna ciri atau kekhasan yang dimiliki oleh seseorang dan menjadikan dirinya berbeda dengan orang lainnya yang menyangkut watak, perilaku sifat, ataupun tabiat. Karakter berkaitan dengan sifat yang melekat pada diri seseorang. Sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Al Rosyidah, A (2013:251):

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki dan mengaplikasikan karakter luhur tersebut dalam kehidupannya baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan Negara.

Pendapat ini diperkuat oleh Fitri (2012:20) menjelaskan karakter sebagai berikut:

Karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter juga diartikan sama dengan akhlak atau budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti.

Karakter merupakan hal yang utama dari utama manusia berkualitas. Jika kekayaan materil sirna, sesungguhnya tidak ada yang hilang karena karakter mengutamakan kekayaan budi pekerti. Kemudian jika kesehatan yang hilang, sesuatu telah hilang karena karakter memerlukan kesehatan jiwa dan raga. Dan jika karakter yang hilang, segalanya telah hilang karena karakter adalah roh kehidupan. Selanjutnya menurut Munir (2010:3) karakter merupakan sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan disebut sebagai karakter". Definisi karakter menurut Munir ini sesuai dengan inti karakter yang harus dimiliki oleh seorang manusia. Adapun definisi karakter merujuk pada pendapat Suyatno (dalam Setiawan, 2013:55) menyatakan bahwa:

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap

mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Karakter merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak, dan juga dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan. Maka dari itu karakter merupakan faktor penentu seseorang untuk memajukan bangsa dan negaranya dalam hal ini sebagai seorang pemimpin, baik seorang pemimpin di lingkungan keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara, dan hal yang paling penting adalah sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri.

2.2. Tinjauan tentang Kepemimpinan

Pemimpin merupakan cerminan dari seseorang yang patut dijadikan suri tauladan bagi setiap pengikut ataupun anggotanya, dan mempunyai wewenang mengatur maupun membina anggotanya untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Seperti yang diungkapkan oleh Anoraga (1992:1) pemimpin adalah “seorang yang mempunyai wewenang untuk memerintah orang lain, yang di dalam pekerjaannya untuk mencapai tujuan organisasi memerlukan bantuan orang lain”. Sedangkan menurut Kartono (1986:5). ‘Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan dan kelebihan di satu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan’. Selanjutnya menurut Us Marine dalam Sudarwan Danim (2012:115) ciri-ciri karakter pemimpin yang baik adalah:

- 1) Adil;
- 2) Pertimbangan;
- 3) Kesaling tergantungan;
- 4) Inisiatif;
- 5) Pembuat keputusan;
- 6) Pelaku;
- 7) Integritas;

- 8) Semangat;
- 9) Pendengar yang baik;
- 10) Tidak menyendiri;
- 11) Berani;
- 12) Berpengetahuan;
- 13) Loyal;
- 14) Ketuhanan;

Kemudian setelah mengetahui pengertian dari pemimpin maka pengertian kepemimpinan yang akan menjadi fokus pembahasan selanjutnya. Menurut Nawawi (1993:19) kepemimpinan adalah “proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi atau mengawasi pikiran, perasaan atau tindakan dan tingkah laku orang lain”. Pengertian tersebut seiring sejalan dengan pengertian kepemimpinan yang diungkapkan oleh Anoraga (1992:2) bahwa “Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain. Keberhasilan seorang pemimpin tergantung kepada kemampuannya untuk mempengaruhi itu”.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemimpinan itu merupakan kemampuan seseorang individu untuk mempengaruhi orang lain, melalui komunikasi secara langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang tersebut agar dengan penuh pengertian, kesadaran dan senang hati bersedia untuk mengikuti kehendak pemimpin tersebut.

2.3. Kajian tentang Nilai-nilai Pancasila

Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara membuat bangsa Indonesia memiliki pondasi dan pendirian yang kokoh untuk terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan tidak terpengaruh atau goyah dengan gangguan dari pihak luar yang berusaha untuk mengganggu stabilitas bangsa Indonesia.

Pancasila sebagai dasar filsafat negara serta sebagai filsafat hidup bangsa Indonesia pada hakikatnya merupakan suatu nilai-nilai

yang bersifat sistematis oleh karena itu sebagai suatu dasar filsafat maka sila-sila Pancasila merupakan suatu kesatuan yang bulat, hierarki dan sistematis, dalam pengertian inilah maka sila-sila Pancasila merupakan suatu sistem filsafat. Karena merupakan suatu sistem filsafat maka kelima sila bukan terpisah-pisah dan memiliki makna sendiri-sendiri melainkan memiliki esensi yang utuh. (Rahayu, 2013, hlm. 25-26)

Sebagai suatu dasar filsafat negara maka sila-sila Pancasila merupakan suatu sistem nilai, oleh karena itu sila-sila Pancasila pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan. Meskipun dalam setiap sila terkandung nilai-nilai yang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya namun kesemuanya itu tidak lain merupakan suatu kesatuan yang sistematis namun tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan sila-sila lainnya. (Kaelan dan Zubaidi, 2010, hlm. 31). Nilai sila setiap Pancasila juga mengandung nilai, adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila adalah sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa ini nilai-nilainya meliputi dan menjiwai keempat sila lainnya. Dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa adalah sebagai pengejawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan negara bahkan moral negara, moral penyelenggara negara, politik negara, pemerintahan negara, hukum dan peraturan perundang-undangan negara, kebebasan dan hak asasi warga negara harus menjiwai nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Bahwa di Indonesia ini meskipun berbeda-beda agama tetapi mereka tetap memiliki Jiwa Ketuhanan Yang Maha Esa.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai

makhluk yang beradab. Nilai kemanusiaan yang adil mengandung suatu makna bahwa hakikat manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab harus berkodrat adil. Bahwa hakikat manusia harus adil dalam hubungan diri sendiri, adil terhadap manusia lain, adil terhadap masyarakat bangsa dan negara, adil terhadap lingkungannya serta adil terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kehidupan kenegaraan harus senantiasa dilandasi oleh moral kemanusiaan antara lain dalam kehidupan pemerintah negara, politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya pertahanan dan keamanan serta dalam kehidupan keagamaan.

3. Persatuan Indonesia

Dalam sila Persatuan Indonesia terkandung nilai bahwa negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia yaitu sebagai makhluk individu dan sosial. Negara merupakan suatu persekutuan hidup bersama diantara elemen-elemen yang membentuk negara yang berupa, suku, ras, kelompok, dan agama untuk merealisasikan seluruh potensinya dalam kehidupan bersama yang bersifat integral. Oleh karena itu perbedaan merupakan bawaan kodrat manusia, beraneka ragam tetapi satu mengikat diri dalam suatu persatuan yang dilukiskan dalam simbol Bhinneka Tunggal Ika. Perbedaan bukan untuk diruncingkan menjadi konflik dan permusuhan melainkan untuk saling menguntungkan persatuan dalam kehidupan bersama untuk mewujudkan tujuan bersama sebagai bangsa Indonesia.

4. Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan

Nilai yang terkandung dalam sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ perwakilan didasari oleh sila Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta Persatuan Indonesia, dan

mendasari serta menjiwai sila Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

Bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan tersebut dikongkritisasikan dalam kehidupan bersama yaitu kehidupan kenegaraan baik menyangkut aspek moralitas kenegaraan, aspek politik, maupun aspek hukum dan perundang-undangan. Sehingga dalam sila kerakyatan terkandung nilai demokrasi yang secara mutlak harus dilaksanakan dalam hidup negara.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai yang terkandung dalam sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia didasari oleh sila ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, serta kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Dalam sila kelima terkandung nilai-nilai yang merupakan tujuan negara sebagai tujuan dalam hidup bersama atau keadilan yang harus terwujud dalam kehidupan bersama (kehidupan sosial). Dan keadilan tersebut juga didasari dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, masyarakat, bangsa negaranya dan manusia dengan Tuhannya. (Kaelan, 2010, hlm. 31-36).

2.4. Tinjauan Tentang Organisasi Kemahasiswaan

Secara umum organisasi ialah tempat berkumpulnya sejumlah orang yang mempunyai perasaan yang sama, ide (pandangan) yang sama, mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama, dan nada yang bertindak sebagai pengurus (yang mengorganisir). Hal ini searah dengan pendapat Hasibuan (2008:23) menyatakan bahwa organisasi merupakan alat dan wadah

tempat manajer melakukan kegiatan-kegiatannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya Hasibuan (2008:24) mengemukakan organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Organisasi hanya merupakan alat dan wadah saja. Organisasi adalah sarana atau alat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu dikatakan organisasi adalah wadah (wahana) kegiatan dari orang-orang yang bekerjasama dalam usahanya mencapai tujuan (Indraawijaya, 2010:9).

Organisasi kemahasiswaan merupakan suatu wadah berkumpulnya individu-individu yang sedang mengalami proses pendidikan di perguruan tinggi, individu-individu tersebut bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Sukirman (2004:69), organisasi kemahasiswaan adalah kegiatan tidak wajib atau pilihan yang penting diikuti oleh setiap mahasiswa selama studinya sehingga melengkapi hasil belajar secara utuh.

Selanjutnya Sukirman (2004:72) mengatakan Organisasi kemahasiswaan merupakan bentuk kegiatan di perguruan tinggi yang diselenggarakan dengan prinsip dari, oleh dan untuk mahasiswa. Jadi dapat dikatakan bahwa organisasi kemahasiswaan itu merupakan suatu kegiatan yang tidak wajib namun penting diikuti oleh mahasiswa, karena organisasi kemahasiswaan dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri mahasiswa itu sendiri, jadi selama berada di perguruan tinggi mahasiswa tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektualnya namun juga dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya sehingga setelah nanti terjun ke masyarakat akan memiliki kecerdasan yang utuh.

3. PENUTUP

Generasi muda Indonesia yang merupakan calon pemimpin di masa depan haruslah diperhatikan, dibina, dan diarahkan agar mampu menjadi elemen unggul di masyarakat untuk memajukan bangsa di masa depan. Kondisi yang menunjukkan semakin menurunnya kualitas generasi muda saat ini semakin banyak. Padahal ditangani generasi muda lah yang akan meneruskan tongkat kepemimpinan dan menakhodai bangsa Indonesia menuju bangsa yang mampu berkompetisi di masyarakat global.

Maka dari itu pembinaan karakter khususnya jiwa kepemimpinan yang berlandaskan ideologi pancasila menjadi instrumen penting dalam membentuk warga negara

berjiwa kepemimpinan yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, demokratis yang memiliki daya saing, berdisiplin dan berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan pancasila. Untuk itu pentingnya pembentukan karakter kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai Pancasila di Organisasi Kemahasiswaan, karena Generasi bangsa pada saat ini telah mulai melupakan urgensi Pancasila sebagai pedoman kehidupan dan lebih tertarik dengan budaya baru yang bersifat hedonis dan individualistik, tidak memikirkan jiwa keadilan sosial dan kesejahteraan sosial yang menjadi salah satu nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Idrus. (2011). Pendidikan Politik. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Al Rosyidah, A. (2013). Pendidikan Karakter Pada Classic Fairy Tales. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013
- Anoraga, Pandji. (1992). Psikologi Kepemimpinan. Jakarta: Rineka Cipta
- Budimansyah, Dasim. (2012). Dimensi-Dimensi Praktik Pendidikan Karakter. Bandung: Widya Kasara Press
- Fitri, Z. (2012). Reinventing Human Character, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasibuan, M. 2008. Organisasi dan Motivasi. Bandung: Bumi Aksara.
- Hidayatillah, Y. (2014). Urgensi Eksistensi Pancasila di Era Globalisasi. 121-134
- Indrawijaya, A.I. 2010. Teori, Perilaku, dan Budaya Organisasi. Bandung: Refika Aditama
- Kaelan dan Achmad Zubaidi. (2010). Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Paradigma
- Kartono, Kartini. (2010). Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Munir, Abdullah. (2010). Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah). Yogyakarta: Pedagogia
- Nawawi, Hadari. (1993). Kepemimpinan menurut Islam. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rahayu, Ani Sri. (2013). Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan (PPKn). Jakarta: Bumi Aksara
- Setiawan (2013). Peran pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral. Jurnal Pendidikan Karakter. 1 (3), hlm 55
- Sudarwan, Danim. (2010). Kepemimpinan Pendidikan (kepemimpinan jenius IQ+IQ, etika, Prilaku Motivasional, dan mitos. Bandung: Alfabeta
- Sukirman, Silvia. (2004). Tuntunan Belajar Di Perguruan Tinggi. Jakarta: Pelangi Cendikia
- Sunatra, (2016). Pendidikan Politik Kewarganegaraan. Bandung: LEKKAS
- Wibowo, Agus. (2012). Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Berperadaban. Yogyakarta : Pusataka Pelajar

Zulkifli, AR. (2016). Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Penerima Beasiswa Kaltim Cemerlang 2014 Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Volume 4, Nomor 1, 2016: 72-85 eJournal Sosiatri-Sosiologi
<https://news.detik.com/berita/d-3202890/mahasiswa-umsu-tusuk-dosennya-hingga-tewas-karena-sering-diusir-dari-kelas>
<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/07/27/18015261/mahasiswa.bunuh.diri.diduga.karena.skripsi.ditolak.dan.putus.cinta>